

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan indikator yang menilai tingkat kemajuan suatu negara, karena mencerminkan kualitas dari sumber daya manusia. Secara fundamental, pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat yang berkarakter kuat, kompetitif, serta memiliki kepribadian luhur. Penguatan peran pendidikan di Indonesia secara yuridis tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pemerintah juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam regulasi tersebut, setiap lembaga pendidikan diwajibkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan sesuai dengan tantangan abad ke-21.

Tantangan pendidikan pada abad ke-21 sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut memberikan dampak positif seperti kemajuan teknologi ataupun dampak negatif seperti munculnya berbagai persoalan sosial akibat kemunduran nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan tersebut, setiap individu dituntut untuk memiliki keterampilan lunak (*soft skills*) dan keterampilan keras (*hard skills*) agar mampu beradaptasi secara optimal dengan perubahan yang berlangsung cepat dan tidak

terduga (Artini, Putu, 2020). Pelajar Indonesia, sebagai generasi digital native, perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar dapat berpikir secara rasional dalam merespons dinamika zaman (Sujana, 2021). Di era globalisasi, keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun profesional tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga ditentukan oleh karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, komunikasi efektif, serta literasi digital. Oleh karena itu, pendidikan masa kini dituntut untuk melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki daya saing global serta

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Trilling & Fadel, 2009).

Pesatnya kemajuan di abad ini tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang mencerminkan sisi gelap dari perkembangan zaman. Maharani (2024) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah kasus yang menunjukkan gejala disintegrasi karakter, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena kenakalan remaja seperti tawuran, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, hingga pergaulan bebas yang berujung pada meningkatnya kasus penyakit menular seksual menjadi salah satu indikator nyata dari permasalahan karakter tersebut. Salah satu contoh aktual dapat dilihat pada pemberitaan Detik.com (6 Oktober 2024), yang melaporkan seorang remaja tewas akibat bentrokan antargeng motor di Bandung Barat. Sebagai respons atas kasus ini, pemerintah Provinsi Jawa Barat mulai mengencangkan program penanganan dengan menempatkan remaja yang terindikasi terlibat kenakalan ke barak-barak militer untuk pembinaan karakter. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam laporan Jatimtimes.com (4 Februari 2025), yang mengutip hasil survei BKKBN tahun 2025, di mana disebutkan bahwa sebanyak 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki usia 15–19 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa krisis karakter di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan dan perlu mendapatkan penanganan

yang serius melalui pendekatan pencegahan dan pendidikan karakter secara sistematis. Sebagaimana ditegaskan oleh Sanjaya (2022), manusia sejatinya tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga akhlak, moral, dan sikap hidup yang baik. Keseimbangan antara keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak akan memiliki nilai jika salah satu sisi hilang.

Pendidikan menjadi salah satu solusi menjawab tantangan kemunduran moral dan karakter. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah merancang dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk transformasi pendidikan nasional yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum- kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan semangat “merdeka belajar” yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, serta memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Salah satu elemen inti dalam Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional dalam jangka panjang.

Profil Pelajar Pancasila adalah rumusan kompetensi dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia, sebagai manifestasi dari nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Enam dimensi utama yang membentuk Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi ini diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran dan penguatan proyek pengembangan karakter dalam bingkai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 yang

merupakan bagian tak terpisahkan dari Kurikulum Merdeka.

Urgensi pembentukan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila menjadi semakin relevan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, di mana arus informasi dan pengaruh budaya luar begitu cepat dan masif. Tanpa fondasi karakter yang kuat, pelajar Indonesia berisiko kehilangan jati diri, mengalami disorientasi nilai, serta terjebak dalam perilaku-perilaku negatif seperti intoleransi, individualisme, konsumtivisme, bahkan kekerasan verbal maupun fisik. Dalam konteks inilah Kurikulum Merdeka hadir tidak hanya untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang literasi dan numerasi, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk membentuk pelajar Indonesia yang utuh sebagai insan pancasilais sejati.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak serta merta berjalan mulus. Semenjak tahun 2022 diberlakukan wajib di seluruh sekolah di Indonesia, tantangan muncul baik dari segi kesiapan sekolah, guru, maupun peserta didik. Banyak guru yang masih kesulitan mengintegrasikan dimensi karakter dalam pembelajaran secara konkret, terlebih pada jenjang menengah atas yang cenderung fokus pada capaian akademik. Di sisi lain, sebagian peserta didik menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, rendahnya kepedulian sosial, serta minimnya kemampuan bernalar kritis dalam menghadapi isu-isu aktual. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan strategi implementasi yang lebih efektif dan kontekstual, serta keterlibatan aktif semua pihak, terutama sekolah dan guru, dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Dalam konteks tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui beragam pendekatan, baik melalui pembelajaran langsung, penguatan budaya sekolah, maupun keteladanan dari para pendidik. Di antara para guru, pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

memegang peranan yang sangat penting karena mereka secara eksplisit mengajarkan nilai- nilai kebangsaan yang berlandaskan pada ideologi Pancasila. Suparno (2021) menegaskan bahwa guru PPKn perlu menjadi fasilitator nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PPKn.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi sekolah dan peranan guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan model implementasi yang aplikatif serta menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah, khususnya dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dengan penerapan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, dalam implementasinya masih dijumpai berbagai tantangan dalam upaya membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, berdasarkan hasil obsevasi awal yang dilakukan peneliti secara langsung di salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Buleleng, Bali. Peneliti mengamati proses pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar dan wawancara awal dengan guru Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Banjar. Satuan pendidikan ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dari tahun 2021 dan sampai saat ini sudah menjadi salah satu sekolah penggerak di Bali. Melalui pengamatan penulis penerapan Kurikulum Merdeka yang telah resmi ditetapkan dengan Permendikbud No. 12 Tahun 2024 ini mendorong siswa untuk berani mengeksplorasi diri dengan aksi nyata dan skill keterampilan mengangkat isu dan permasalahan yang ada di sekitarnya.

Bentuk tindak lanjut dari observasi awal ini adalah dengan melakukan wawancara kepada Bapak Komang Setyawan, S.Pd. selaku guru Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Banjar mengenai internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Beliau menyatakan peranan pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat esensial, walaupun beberapa orang menganggap mata pelajaran ini terkesan monoton ataupun membosankan, namun sejatinya perannya besar karena mengajarkan peserta didik tidak hanya menjadi cerdas urusan berkewarganegaraan, akan tetapi adanya pesan moral dari tiap aktivitas dan materi dalam pembelajaran yang langsung diterapkan lebih memiliki nilai guna dalam mempersiapkan peserta didik di masa depan. Berangkat dari latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Banjar. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul ***“Strategi Sekolah dan Peranan Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa SMAN 1 Banjar”***. Dengan melihat realitas tersebut, sangat penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh sekolah serta peran guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menjadi krusial karena dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMAN 1 Banjar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan identifikasi masalah yang di temukan adalah:

1. Startegi sekolah relatif kurang efektif karena banyak fenomena terjadi di kalangan pelajar yang belum ideal.
2. Belum dapat secara maksimal guru berperan dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, hal ini dilihat dari banyaknya kasus kenalakan pelajar di Indonesia
3. Kurikulum yang relatif masih baru sehingga memberikan hambatan dalam proses

implementasi karena kurangnya pemahaman konsep profil pelajar Pancasila sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pembentukan karakter peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang di kaji dan di bahas pada penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Strategi sekolah, fokus pada langkah-langkah sekolah dalam membentuk karakter pelajar Pancasila melalui kegiatan rutin, terprogram dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung.
2. Peranan guru, sebagai fasilitator dan teladan dalam mengimplementasikan nilai nilai Pancasila melalui pembelajaran di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka masalah yang tepat menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi sekolah dalam proses pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di SMAN 1 BANJAR ?
2. Bagaimana peran guru dalam proses pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di SMAN 1 BANJAR?
3. Bagaimana hambatan strategi sekolah dan peranan guru dalam proses pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di SMAN 1 BANJAR?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Umum

Menjelaskan dan menganalisis strategi sekolah serta peranan guru dalam proses pembentukan

karakter pelajar Pancasila, guna menciptakan lingkungan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

2) Tujuan Khusus

- a. Menganalisis strategi yang diterapkan sekolah dalam membina karakter peserta didik agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila, seperti melalui kegiatan rutin, terprogram dan telaten
- b. Mengetahui peranan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.
- c. Mengetahui hambatan dalam proses implementasi strategi pembentukan karakter pelajar Pancasila di sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat dijabarkan manfaat penelitian sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

- 1) pengembangan ilmu Pendidikan: memperkaya ilmu Pendidikan, khususnya terkait strategi dan pendekatan dalam pembentukan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.
- 2) Pemahaman mendalam: menambah pemahaman mengenai implementasi profil pelajar Pancasila dalam sistem Pendidikan.

B. Manfaat Praktis Bagi siswa

- 1) meningkatkan kesadaran pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan dan perilaku.
- 3) Mendapatkan gambaran, wawasan dan informasi dalam melakukan penghayatan dan

pengalaman pengembangan konsep profil pelajar Pancasila.

Bagi guru

- 1) Memberikan wawasan dan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai nilai Pancasila ke dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter pelajar Pancasila.

Bagi sekolah

- 1) Menyediakan informasi yang komprehensif mengenai efektivitas strategi sekolah dalam membentuk karakter pelajar Pancasila
- 2) Menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam merumuskan kebijakan dan program membentuk karakter pelajar Pancasila.

